

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tumbuh-kembang Lahan

Tumbuh – kembang memiliki dua suku kata yaitu tumbuh dan kembang. Istilah tumbuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hidup dan bertambah besar. Sedangkan definisi kembang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membentang atau menjadi banyak (meluas). Dari kedua definisi sebelumnya, maka pengertian tumbuh – kembang adalah suatu hal yang terlihat hidup dengan bertambah besar untuk menjadi luas. Jika dikaitkan dalam permukiman, maka tumbuh – kembang permukiman merupakan perubahan elemen pembentuk permukiman di mana elemen tersebut mengalami bertambah banyak yang mengakibatkan perluasan.

Suatu perubahan dapat berupa unsur spasial, parsial dan juga fisikal. Perubahan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses dari suatu adaptasi (Sari, 2014). Suatu proses memberikan kejelasan tentang adanya perkembangan dalam lingkungan tertentu. Dari gambaran tersebut, maka hal ini berkaitan dengan studi morfologi.

Morfologi dalam lingkup arsitektur lebih membahas tentang bentukan geometrik. Bentuk yang muncul menentukan nilai ruang yang erat kaitannya dengan makna dari ruang tersebut. Keterkaitan tersebut dapat berupa nilai ruang, hubungan ruang, bentuk ruang, dan organisasi ruang. Morfologi menyimpan makna sejarah sebagai alasan adanya perubahan. Perubahan terjadi pada bentuk baik secara evolusi, transformasi, metamorfosis, ataupun morfogenesis (Purwanto & Gulton, 2013).

Dalam menelusuri proses perubahan suatu lanskap hal yang perlu diperhatikan adalah karakter dari bentuk lanskap tersebut. Bentuk karakter yang setiap waktu berbeda maka akan memperlihatkan proses pembentukan lanskap tersebut. Adapun karakter atau tipe bentuk dalam arsitektur (Habraken dalam Zubaidi, 2009), yaitu :

- 1) *Stylistic System*, yaitu melihat dari tampilan bangunan yang muncul pada bentuk bangunan tersebut.
- 2) *Physical System*, yaitu mengidentifikasi pada karakteristik komponennya berupa bahan dan struktur elemen pembentuk ruang.

- 3) *Spatial System*, yaitu mengidentifikasi pada karakter dan hubungan anatar ruang tersebut terhadap arah orientasi maupun hirarki.

Habraken (1998) pada bukunya yang berjudul *Transformation of the Site* menjelaskan bahwa dalam mengamati suatu lingkungan binaan harus memiliki batasan tertentu yang kemudian disebut dengan tapak (*site*). Jika pada elemen-elemen tapak mengalami perubahan-perubahan maka akan terjadi transformasi pada tapak tersebut. Bentuk-bentuk transformasi pada tapak dapat dilihat dari elemen yang ada di dalamnya, yaitu:

- a) Penambahan elemen dapat menggambarkan pertumbuhan pada tapak tersebut;
- b) Pengurangan elemen berarti terjadi erosi/pengurangan pada tapak;
- c) Jika posisi elemen tapak tersebut mengalami perpindahan maka akan menunjukkan adanya pergerakan.

Transformasi pada elemen fisik suatu tapak disebabkan oleh adanya kekuasaan (*powers*) yang mengendalikan (*controls*) suatu konfigurasi (*live configuration*) pada tapak tersebut. Maka, transformasi yang terjadi pada elemen fisik di suatu tapak nantinya akan menjadi identitas atau penanda diri tapak tersebut. Keterkaitan antara kekuasaan dan keberadaan tapak sebagai entitas fisik pada suatu tapak terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) *Form*, berkaitan dengan posisi dari hubungan antar elemen tapak;
- b) *Place*, berkaitan dengan keberadaan elemen tapak;
- c) *Understanding*, pemahaman yang dianut seluruh masyarakat sebagai penghuni tapak sehingga memunculkan konfigurasi elemen yang sama.

Dalam bukunya, Habraken (1998) juga menyebutkan bahwa lingkungan binaan yang berupa benda fisik ataupun artefak merupakan hasil karya manusia yang dibentuk oleh masyarakat sebagai penghuni di dalamnya. Penghuni atau masyarakat memiliki peran besar dalam mengendalikan lingkungannya sehingga terjadi perubahan-perubahan pada lingkungannya. Sehingga, adanya perubahan yang terjadi erat kaitannya dari budaya dan pola aktivitas masyarakat sebagai penghuninya. Transformasi pada lingkungan binaan dapat terjadi pada salah satunya yaitu tatanan fisik (*physical order*). Transformasi tatanan fisik merupakan perubahannya terjadi pada elemen fisik sebagai pembentuk lingkungan binaan yang disebut *nominal classes*.

2.2 Lanskap Budaya

Lanskap dalam ilmu arsitektur dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu tatanan pada ruang luar. Ruang luar yang dimaksud berupa lingkup mikro, meso

dan juga makro. Lingkup mikro yaitu halaman rumah, lingkup meso seperti kawasan permukiman atau rekreasi, sedangkan lingkup makro yaitu mencakup wilayah luas (Indrawati, 2015). Maka pengertian lanskap budaya berarti suatu tatanan ruang luar yang memiliki keterkaitan dengan budaya di lingkungan tersebut.

Sauer dalam bukunya yang berjudul *The Morphology of Landscape*, menjelaskan bahwa lanskap budaya terbentuk dari adaptasi manusia di lingkungan yang ditinggali. Sauer (1963) juga menyebutkan bahwa lanskap sebagai wadah dan budaya sebagai alatnya. Budaya yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat akan mempengaruhi lingkungannya sebagai tempat atau wadah dalam melakukan aktivitas budaya tersebut. Aktivitas yang dijalankan masyarakat permukiman adat yang dituangkan kedalam lingkungan alam, maka secara alami akan membentuk suatu ruang. Ruang yang terbentuk akibat aktivitas budaya merupakan bagian dari lanskap budaya.

Dengan demikian, lanskap budaya dapat diartikan sebagai suatu wadah baik berada di ruang luar ataupun di dalam halaman permukiman yang didalamnya terdapat aktivitas yang mengandung nilai budaya atau ritual adat sehingga menciptakan suatu ruang budaya.

2.1.1. Elemen lanskap budaya

Lanskap budaya terbentuk tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya. Elemen fisik pembentuk lanskap budaya dijadikan sebagai wadah masyarakat dalam melakukan aktifitas budaya dan sekaligus sebagai penanda ruang yang menjadi penanda diri atau identitas budaya sehingga terbentuk ruang budaya (Rosmalia, 2015). Terbentuknya suatu ruang budaya tidak hanya dikarenakan oleh adanya elemen fisik budaya namun juga adanya aktifitas yang ditampungnya. Indrawati (2015) melanjutkan bahwa wujud dari sebuah kebudayaan ada 4, yaitu: sebagai nilai ideologis; sebagai sistem gagasan; sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; dan sebagai benda fisik (artifak).

Elemen fisik pembentuk lanskap budaya serupa dengan elemen pembentuk lanskap pada umumnya yaitu berupa *softscape* dan *hardscape*. Seperti yang diungkapkan Indrawati (2015) Karakter dari suatu lanskap secara umum dapat diidentifikasi menjadi 5 elemen dasar menurut McHarg (1995), yaitu: (1) Bentuk Muka Tanah (*Landform*); (2) Tumbuhan (*Vegetation*); (3) Air (*Water*); (4) Perkerasan (*Paving*); dan (5) Konstruksi (*Structure*).

Indrawati (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa Lennon & Mathews (1996) telah mengidentifikasi, menilai dan mengelola lanskap budaya. Terdapat beberapa jenis bentuk fisik yang dapat dipaparkan sebagai komponen lanskap budaya (Lennon & Mathews, 1996), sehingga dapat diklasifikasikan dengan nilai historis dalam penilaiannya yaitu sebagai berikut:

1. *Structure*, yaitu sisa fisik yang dibangun berkaitan dengan aktivitas manusia berupa suatu wadah seperti bangunan, pondok, bendungan dan lain sebagainya.
2. *Complex*, yaitu sejumlah fitur yang saling terkait dalam beberapa hal, misalnya melalui penggunaan atau fungsi, seperti struktur yang terkait dengan bangunan pertanian.
3. *Site*, yaitu suatu yang berkaitan dengan lokasi aktivitas atau kejadian yang mana tidak ada bentuk fisik yang ada di atas tanah.
4. *Fiture*, komponen atau elemen lanskap, termasuk manusia, lokasi, ataupun kompleks wilayah ataupun komponen alami seperti pohon, bebatuan.
5. *Linier*, yaitu sebuah jaringan berupa jalan atau jalur transportasi dan elemen asosiasinya, termasuk tempat pemberhentian, lubang aliran, *drainase* dan lain sebagainya.

Elemen lanskap yang berkaitan dengan konteks budaya dibagi menjadi 11 karakteristik. Karakteristik ini digunakan dalam menafsirkan kekuatan alam dan budaya yang terbentuk. Kesebelas karakteristik tersebut dipisahkan menjadi dua komponen utama, yaitu:

- A. *Proses/land shaping proses*, berperan dalam pembentukan tanah
 1. Tata guna lahan – aktivitas;
 2. Pola organisasi spasial, yaitu ukuran lahan pertanian, permukiman atau lokasi struktur, akses terhadap air;
 3. Respon terhadap lingkungan alam, yaitu perilaku masyarakat, baik dalam tradisi dan aktivitas keseharian mereka yang telah beradaptasi dengan lingkungan dan ekologi setempat;
 4. Tradisi budaya, mempengaruhi pembentukan lahan sebagai wadah yang ditempati dalam melakukan tradisi;
- B. *Wujud/physical componen*
 5. Jaringan sirkulasi, yaitu sistem pengangkutan orang, barang dan bahan baku;
 6. Batas wilayah;

7. Vegetasi, yang terkait dengan penggunaan lahan (misalnya tumbuhan pembatas, pohon naungan, dan hutan);
8. Bangunan dan struktur, yaitu bangunan yang melindungi aktivitas manusia sedangkan struktur melayani fungsi selain tempat berlindung;
9. Klaster, yaitu pengelompokan bangunan, struktur atau fitur lainnya, seperti di pertanian, atau kelompok permukiman;
10. Situs arkeologi, yaitu situs atau lokasi kegiatan bersejarah atau aktivitas tradisi yang ditandai misalnya oleh pondasi, permukaan dan permukaan bawah permukaan;

Elemen skala kecil, yaitu elemen individu seperti rambu jalan, gerbang, jembatan yang secara kolektif dapat membentuk batas wilayah, jaringan sirkulasi dan lain sebagainya.

2.3. Lanskap Permukiman

Permukiman merupakan tempat bermukim yang didalamnya terdapat ikatan sosial, aturan yang ada ditempat termasuk aturan religi dan budaya serta adanya aktivitas ekonomi (Lowi dalam Citrayati, 2008). Pemaparan Doxiadis dalam Indrawati (2015) menyatakan bahwa permukiman merupakan tempat hidup dan berpenghidupan bagi manusia. Permukiman terbentuk atas lima komponen utama, yaitu: (1) *Shell*; (2) *Nature*; (3) *Man*; (4) *Society*; dan (5) *Network*.

1. *Shell*, atau hunian yang mana digunakan sebagai naungan. Hunian dapat berupa perumahan (*housing*), sarana layanan publik baik itu berupa fasilitas rekreasi, pemerintah, kawasan industri, area perdagangan dan jasa, serta pusat layanan transportasi.
2. *Nature*, atau alam yaitu bentang geografis dan topografis termasuk lahan, iklim - pemanfaatan air, flora dan fauna yang hidup di dalamnya.
3. *Man*, atau manusia yaitu sebagai salah satu elemen permukiman yang menjadi objek. Dalam paparan doxiadis, kebutuhan biologis sebagai objek yaitu kebutuhan akan udara, kenyamanan, dan lain sebagainya. Aspek emosional juga termasuk aspek kebutuhan akan relasi dengan manusia lain, kebutuhan terhadap rasa aman dan keindahan. Suatu nilai dan moral juga merupakan aspek yang sangat penting dalam kemanusiaan.
4. *Society*, atau masyarakat yaitu mencakup dari segi kependudukan termasuk komposisi dan kepadatan penduduk. Masyarakat juga perlu diperhatikan dalam

aspek sosial, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta aspek hukum yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut.

5. *Network*, atau jaringan yang menghubungkan elemen-elemen yang disebutkan sebelumnya, termasuk jaringan air bersih, *drainase*, jaringan listrik, sistem transportasi, sistem telekomunikasi hingga pengolahan sampah.

Indrawati (2015) melanjutkan bahwa komponen yang menentukan isi permukiman itu sendiri (*content*) yaitu *man* dan *society*, sedangkan komponen lainnya untuk membentuk wadah atau wujud fisik permukimannya (*container*). Oleh sebab itu, peran manusia baik sebagai individu maupun kelompok sangat menentukan lanskap permukiman tersebut. Hal ini juga dibahas oleh Rapoport (1985) bahwa konsep penataan permukiman sangat erat kaitannya dengan manusia baik dalam perilaku maupun akalnya. Manusia berperan sebagai subjek yang membentuk suatu ruang dalam kehidupannya, hal ini berkaitan dengan aktivitas manusia.

Dalam konteks budaya, aktivitas tradisi atau adat yang dilakukan masyarakat membentuk suatu ruang budaya sehingga menjadi faktor utama dalam proses terbentuknya hunian dan lingkungannya (Burhan, Antariksa, & Meidiana, 2008).

2.3.1. Permukiman tradisional

Permukiman tradisional memegang adanya nilai adat dan budaya berkaitan dengan kepercayaan dan religi pada kelompok masyarakat yang sudah mengakar diluar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Permukiman tradisional adalah perwujudan nilai sosial masyarakat dari penghuni karena penyusunan permukiman didasarkan pada lingkup tradisi budaya (Rapoport, 1985). Dalam budaya Indonesia, sebuah tradisi di suatu daerah dapat menjadi identitas diri daerah tersebut.

Nawiyanto (2011) dalam Redi (2016), mengatakan bahwa kultur/budaya dijadikan sebagai penanda diri, fungsi simbolis dan identifikasi kultural kelompok. Permukiman yang masih mengikuti tradisi budaya adat mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan alam yang ada di daerah tersebut. Arsitektur yang membahas tentang kajian dalam kedaerahan dapat merujuk pada arsitektur vernakular (Riany, et al, 2014).

Arti kata vernakular yaitu berasal dari bahasa latin yaitu *vernaculus* yang memiliki arti asli. Sehingga, arsitektur vernakular dimaksudkan sebagai arsitektur asli dari masyarakat itu sendiri (Riany, et al, 2014). Paul Oliver (1997) menjabarkan bahwa arsitektur vernakular merupakan suatu lingkungan sumber daya dibangun oleh masyarakat setempat dengan menggunakan alat sederhana untuk memenuhi kebutuhan

karakter wilayah mereka yang mengandung nilai tatanan budaya sekaligus ekonomi masyarakat tersebut.

Meneurut Rapoport (1989) dan Oliver (1997) dalam Triyadi & Harapan (2008) bangunan-bangunan vernakuler yang ada dalam permukiman tersebut merupakan bangunan turunan dari leluhur yang sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sehingga mampu bertahan dengan kondisi apapun.

2.3.2. Permukiman Sunda

Pada awalnya kata Sunda digunakan untuk menamai sebuah daerah yang berada di dataran bagian barat laut wilayah India Timur (Ekadjati, 1995). Penamaan Sunda pada wilayah bagian barat pulau Jawa berkaitan dengan agama Hindu. Kata Sunda awalnya digunakan untuk menamai gunung Sunda yang kemudian dijadikan sebagai nama tempat gunung itu berada (Salura, 2015). Seiring berjalannya waktu, kata Sunda dijadikan untuk mengidentifikasi sekelompok orang yang memiliki garis keturunan dan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan etnik sunda baik dalam lingkup norma serta nilai budayanya (Rosidi dalam Salura, 2015).

Masyarakat sunda hidup hanya dengan bertani. Hampir seluruh orang islam beragama sunda dan mematuhi syariatnya. Dibeberapa sisi lain, orang sunda masih mempercayai mitos-mitos yang dikeramatkan dan tradisi-tradisi adat (Harsojo dalam Salura, 2015). Masyarakat yang mengelola padi dengan cara bertani akan disertai kepercayaan akan mitos tentang Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Salura, 2015).

Kusdiwanggo (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat Sunda memiliki dua kebudayaan yang tetap dijalankan walaupun berbeda pola hidupnya yaitu berhuma atau berladang dan bersawah. Budaya berhuma hadir lebih dulu dari budaya bersawah. Pertanian dengan sistem lahan kering atau berhuma sudah jarang diterapkan orang sunda kecuali di beberapa tempat di Banten kidul yaitu masyarakat Kanekes-Baduy dan di daerah Priangan Selatan yaitu masyarakat 'Tonggoh' (Salura, 2015).

Salura (2015) mengklasifikasikan ketiga tipe wadah fisik berdasarkan data empirik Konsep penempatan ketiga wadah diambil dari studi tiga kampung adat sunda yaitu kampung Tonggoh, kampung Cigenclang, dan kampung Palastra. Konsep penempatan dalam ketiga wadah fisik yaitu elemen *lemah-cai*; orientasi *luhur-hadap*; mitos *wadah-eusi* dan *kaca-kaca*.

Elemen *lemah-cai* berupa dua elemen yang dibutuhkan dalam terbentuknya suatu permukiman yaitu *lemah* (tanah) dan *cai* (air). Orientasi *luhur-hadap* dimaksudkan

bahwa *luhur* (di atas) memiliki kedudukan lebih tinggi dari hadap. Mitos *wadah-eusi* menjadikan setiap *wadah* (tempat) memiliki *eusi* (kekuatan supranatural). *Kaca-kaca* yaitu suatu batas dengan maksud suatu benda yang diletakkan pada tempat tertentu sebagai simbol perbedaan kedua tempat. *Kaca-kaca* biasa disebut dengan batas spasial.

2.4. Masyarakat Berbudaya Padi

Masyarakat agraris mulai muncul setelah masa berburu dan meramu. Terdapat empat fase kehidupan prasejarah di Indonesia (Vroklage dalam Kennedy, 1939). Berdasarkan keempat fase kehidupan prasejarah di Indonesia tersebut, pada fase ketiga mulai terwujudnya kehidupan agraris (Kusdiwanggo, 2017). Bercocok tanam pada lahan kering merupakan kelanjutan dari kehidupan holtikultura (meramu) sedangkan bercocok tanam pada lahan basah dimulai setelah penanaman di lahan kering. Masyarakat dengan bercocok tanam pada lahan kering merupakan petani ladang dan pada lahan basah merupakan petani sawah.

Pada masa fase ketiga, yaitu masyarakat Indonesia mulai berhenti untuk berpindah tempat. Baik masyarakat petani ladang maupun petani sawah memutuskan untuk hidup menetap dan mulai memperhatikan lingkungan disekelilingnya. Masyarakat agraris tinggal tidak jauh dengan lingkungan agrarisnya (Boelaars, 1984). Pola kehidupan masyarakat Indonesia pada setiap fasenya membentuk suatu mentalitas masyarakat pada fasenya.

2.4.1. Mentalitas masyarakat agraris

Koentjaraningrat (2015) lahan yang digunakan untuk bercocok tanaman di ladang tidak selamanya akan menetap. Hilangnya kesuburan tanah akibat telah dipakainya lahan tersebut untuk bercocok tanam membuat lahan pertanian untuk berladang berpindah-pindah. Kebutuhan lahan untuk berladang yang mana setiap tahunnya berpindah tempat mengakibatkan memunculkan kegiatan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi yaitu bersawah.

Boelaars (1984) masyarakat peladang menetap di suatu tempat tertentu dengan hidup dari hasil pertaniannya sendiri, sehingga kehidupan peladangan adalah sedenter produktif. Dalam melakukan pekerjaannya, masyarakat peladang lebih menonjolkan kebiatan bersama (gotong-royong), tidak hanya sesama manusia, namun juga seluruh makhluk hidup yang dapat membantu produktifitas lahan pertaniannya.

Kusdiwanggo (2017) mentalitas masyarakat peladang bersifat ganda, yaitu bersifat produktif sekaligus konsumtif. Peladang mengelolah lahan pertaniannya sendiri sehingga bersifat produktif, namun pengelolaan lahan dilakukan secara minimum tanpa irigasi yang mana keterlibatan manusia hanya sebatas menanam bibit kemudian menunggu hingga padi siap panen. Sedangkan mentalitas masyarakat penyawah hanya bersifat produktif. Masyarakat yang bercocok tanam di lahan bahas beraktivitas sepenuhnya di lahan tersebut sehingga bersifat buatan dan tidak alamiah.

Masyarakat Sunda memiliki dua kebudayaan yaitu peladang dan penyawah (Kusdiwanggo, 2017). Budaya padi ladang masih diterapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada sisi selatan pulau Jawa. Perwujudan budaya padi sawah muncul akibat kebutuhan sekelompok masyarakat akan kebutuhan pangan. Dari hasil pembahasan beberapa sumber, maka mentalitas masyarakat di lihat dari kebudayaannya yaitu peladang dan penyawah yaitu sedenter produktif sekaligus konsumtif.

2.4.2. *Rice culture* (budaya padi)

Masyarakat yang memiliki budaya padi haruslah memperlakukan padi dengan perlakuan khusus mengikuti mitos pada lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat berbudaya padi akan melakukan memperlakukan padi selayaknya manusia. Mereka menganggap bahwa padi seperti manusia yang memiliki roh dan jiwa serta daur hidup dan bagian tubuh yang penting.

Terdapat dua puluh ciri masyarakat budaya padi yang menyebar di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur, (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2015) :

1. Padi dijadikan sebagai makanan suci yang hadir dalam kehidupan manusia
2. Tanaman padi dianggap memiliki roh dan jiwa yang dapat di sejajarkan dengan manusia, begitu pula dengan daur hidup padi yang sama dengan manusia, sehingga padi sangat dihormati dan dipelihara melalui ritual tertentu dengan maksud mendapatkan kebaikan.
3. Dalam lingkungan agrikultur, siklus padi menentukan siklus tahunan aktivitas manusia.
4. Pekerjaan menanam padi merupakan pekerjaan yang tergolong ideal dan menunjukkan bentuk moral manusia.
5. Mitos yang tersebar pada masyarakat budaya padi yaitu ibu padi atau Dewi Padi dimana Dewi Padi pertama kalinya dibunuh dan benih padi pertama kali tumbuh dari Dewi Padi.
6. Kesuburan dari ibu Padi merupakan perlambangan dari kesuburan seorang wanita.
7. Padi harus diperlakukan dan dipelihara secara mulia sehingga ibu Padi atau Dewi Padi terhindar dari gangguan.
8. Padi juga memerlukan tempat tinggal layaknya manusia, sehingga lumbung padi merupakan perwujudan rumah dari roh padi. Saat panen tiba, padi di masukan ke dalam lumbung sebelum memasuki hunian masing-masing warga.
9. Suatu benda khusus dimasukan ke dalam lumbung untuk menemani roh padi. Benda khusus tersebut merupakan perlambangan dari ibu Padi.
10. Roh padi tinggal di dalam lumbung padi hingga saat nya ditumbuk. Padi juga disisihkan sebelum ditumbuk untuk dijadikan sebagai roh padi yang abadi paling tidak sampai masa siklus tandur berikutnya.
11. Kehidupan manusia dengan keturunannya dihubungkan dengan pemeliharaan genetik roh padi.

12. Padi ditumbuk setiap hari di saung lisung yang menjadi rutinitas kegiatan desa. Padi yang sudah ditumbuk barulah boleh dibawa ke rumah masing-masing warga.
13. Rutinitas menumbuk, memasak dan memakan nasi menentukan aktivitas manusia.
14. Dalam aspek bahas, mengundang makan berarti memakan nasi.
15. Suatu keluarga memakan nasi bersama-sama seperti halnya menanam padi bersama-sama dalam satu keluarga.
16. Tujuan akhir dari makanan manusia adalah menanam nasi. Nasi merupakan makanan pokok manusia. Jika tidak ada nasi, maka makanan tersebut bukan makanan utama.
17. Manusia memakan nasi sehingga, mereka beranggapan bahwa seluruh tubuh manusia terbuat dari padi.
18. Padi dan arak beras digunakan untuk ritual mempersembahkan kepada roh, dewa dan leluhur.
19. Persembahan nasi setiap hari kepada roh, dewa, maupun leluhur dimaksudkan sebagai penyuci sisa beras yang dimakan oleh manusia mewujudkan kehidupan antar manusia, leluhur dan para dewa menyatu melalui pembagian makanan suci setiap harinya.
20. Beras digunakan untuk menyatukan manusia dengan leluhurnya, menentukan sebuah keluarga dan juga menyediakan asupan bagi manusia, maka proses menumbuhkan padi dan mengkonsumsinya sebagai penentu apakah padi bisa mewujudkan manusia.

2.5. Lanskap Budaya Adat Kasepuhan Ciptagelar

Peristiwa budaya padi, ritual adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat kasepuhan Ciptagelar tidak akan terlepas dari fenomena sakuren (Kusdiwanggo, 2014). Sakuren merupakan konsep sepasang yang dijadikan sebagai sarana dalam perjalanan hidup untuk mencapai suatu keseimbangan. Salah satu konsep sakuren yang berkaitan dengan lanskap agraris yaitu lahan kering dan lahan basah. Dari kedua budaya tersebut, tentunya memiliki karakter lanskap agrikultur yang berbeda pula. Masing-masing memiliki karakter sendiri-sendiri namun tetap memegang teguh kepercayaan mereka terhadap padi.

2.5.1. Lanskap *huma-sawah*

Masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap padi, maka tidak akan lepas dari lingkungan agrarisnya. Mereka yang masih mempercayai mitos roh Padi akan memperlakukan padi dengan mulia (Halminton dalam Kusdiwanggo, 2015) termasuk di lingkungan agraris tempat padi tersebut tumbuh. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, lanskap budaya terbentuk adanya aktivitas budaya sehingga lanskap agraris akibat adanya berbagai kegiatan tradisi padi termasuk lanskap budaya.

Kusdiwanggo (2015) menjelaskan bahwa Kasepuhan Ciptagelar yang merupakan salah satu permukiman adat di Banten Kidul memiliki dua kebudayaan di lingkungan agraris yaitu berhuma dan bersawah. Sebagai budaya asli yang pertama kali muncul dan diterapkan, huma memiliki peran penting dan juga signifikan. Adanya konsep sakuren yang melekat di jati diri masyarakat kasepuhan Ciptagelar mengakibatkan budaya huma-sawah tidak melebur menjadi satu, melainkan saling melengkapi dan tidak saling meniadakan.

Dalam penelitiannya Kusdiwanggo (2014) menemukan setidaknya terdapat 23 peristiwa budaya padi dan ritual adat yang wajib dilakukan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Beberapa peristiwa budaya yang berada di lanskap agraris secara runtun mulai dari menanam hingga memanen dan dibawa ke lembur atau permukiman yaitu (1) *ngaseuk*; (2) *sapangjadiaan pare*; (3) *tandur*; (4) *tutup nyambut* dan *haraka huma*; (5) *nyimbur*; (6) *mabay*; (7) *mipit*; (8) *mocong*; (9) *ngunjal*; (10) *ngagedeng*; (11) *ngadiukeun*.

Dari peristiwa tersebut, peran huma sangat penting. Seluruh kegiatan yang menyangkut padi, dimulai dari padi huma terlebih dahulu kemudian padi sawah. Pada saat padi dibawa ke lembur (permukiman), kedua padi baik padi huma maupun padi sawah dibawa bersamaan. Sehingga, runtutan perjalanan padi yaitu huma, sawah kemudian bersama-sama menuju permukiman.

2.5.2. Lanskap permukiman Kasepuhan Ciptagelar

Peristiwa budaya padi dari lingkungan agraris terus disambung ke lingkungan permukiman. Adanya aktivitas tradisi yang turun-temurun di lingkungan permukiman mengakibatkan lanskap budaya tidak berhenti di lingkungan agraris melainkan juga terdapat pada lingkungan permukiman. Elemen fisik permukiman yang dijadikan sebagai wadah aktivitas budaya yaitu (1) bale warga; (2) studio; (3) tiang kalapa; (4) dapur panyayuran; (5) tiang awi; (6) imah gede; (7) ajeng; (8) pangkemitan wetan; (9) pangkemitan kulon; (10) leuit jimat; (11) leuit; (12) mushola; (13) saung lisung. Elemen fisik yang berkaitan langsung dengan aktivitas budaya padi yaitu leuit dan saung lisung. Leuit merupakan tempat penyimpanan padi yang telah dibawah dari huma-sawah dan saung linsung sebagai tempat menumbuk padi yang diambil dari leuit (Kusdiwanggo,2014).

Peran leuit sangat penting sebagai elemen fisik permukiman karena sebagai masyarakat berbudaya padi, roh padi harus diperlakukan selayaknya manusia (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2017). Selayaknya manusia yang memiliki rumah untuk bernaung, roh padi juga membutuhkan rumah sebagai bernaungnya roh padi yaitu leuit. Seluruh hasil panen padi baik dari huma maupun sawah dirumahkan ke dalam leuit sebelum ditumbuk. Dengan demikian jumlah leuit yang tersedia harus mampu menampung semua jumlah hasil panen padi baik huma maupun sawah.

2.5.3. Konsep kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang masih kental akan budayanya. Masyarakat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi sehingga banyak kegiatan ritual adat yang berkaitan dengan padi.

A. Konsep ritual *ngalakon* sebagai masyarakat peladang

Pada penelitian Kusdiwanggo (2013), ritual *ngalakon* memiliki konsep artian yang sama dengan migrasi penduduk. Perbedaannya, *ngalalakon* merupakan kegiatan berpindah bukan karena suatu kepentingan akan kebutuhan, namun menjadi suatu keharusan yang wajib untuk dilakukan. Dalam peristiwa ritual *ngalalakon* terdapat lima aspek yaitu (1) fase *ngalalakon*; (2) sifat *ngalalakon*; (3) jenis *ngalalakon*; (4) gerak *ngalalakon*; dan (5) unsur penanda *ngalalakon*.

Fase *ngalalakon*. Terdapat dua tahap fase dalam komunitas Ciptagelar yaitu fase huma dan campuran (huma-sawah). Pada fase huma, memiliki pola pertanian yang menggunakan lahan kering dimana padi ditanam di ladang. Kemudian pada fase campuran (huma-sawah), menggunakan dua jenis lahan yaitu lahan kering (huma) dan lahan basah (sawah).

Sifat *ngalalakon*. *Ngalalakon* memiliki dua sifat, yang pertama progresi dimana melakukan *ngalalakon* dengan berpindah atau bergeser ke lahan yang baru atau membuka lahan yang baru. Yang kedua adalah rotasi, dimana permukiman berpindah atau bergeser ke lahan yang sudah pernah ditempati sebelumnya.

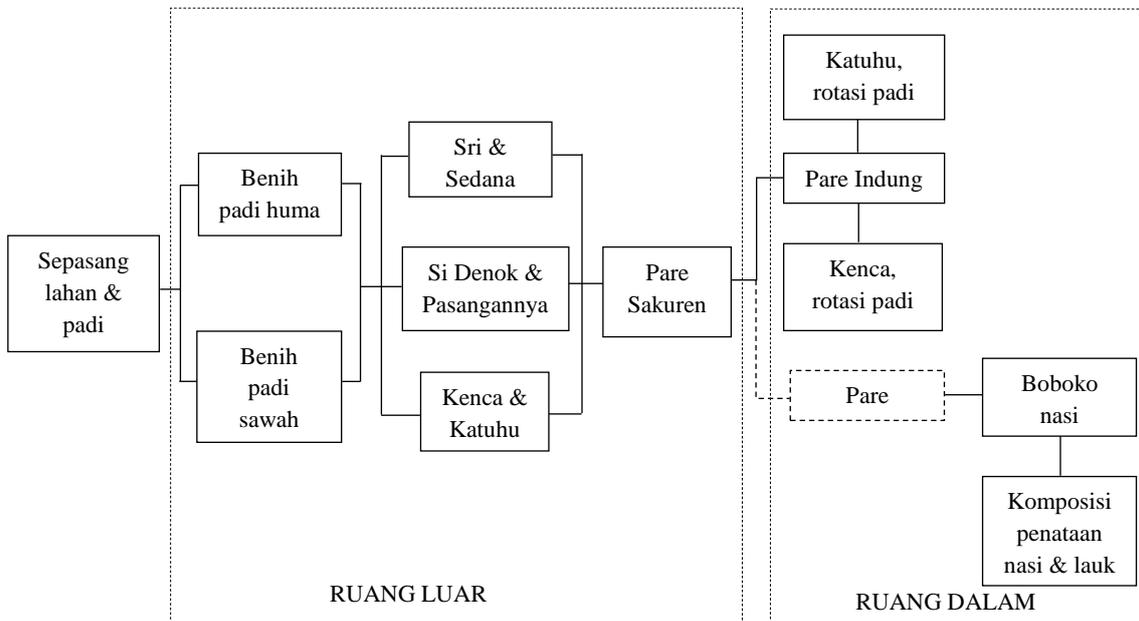
Jenis *ngalalakon*. Masyarakat Ciptagelar memiliki dua jenis *ngalalakon* yaitu berpindah dan bergeser. Permukiman dapat di katakan pindah atau geser dapat dilihat dari keberadaan sungai Cibareno. Jika permukiman bergerak melintasi sungai Cibareno, maka permukiman dikatakan berpindah. Sedangkan permukiman bergerak tidak melintasi sungai Cibareno, maka permukiman dikatakan bergeser.

Gerak *ngalalakon*. Arah gerak menjadi peristiwa mobilitas. Arah gerak dibagi menjadi tiga yaitu (1) katuhu (searah jarum jam); (2) horisontal; (3) kenca (berlawanan arah jarum jam).

Unsur penanda *ngalalakon*. Terdapat dua bentang alam yang menjadi penanda adanya *ngalalakon* yaitu sungai dan gunung. Ada tujuh sungai sebagai perlintasan *ngalalakon* yaitu Sungai Cibareno, Cimadur, Cidikit, Cisawarna, Ciberang, Cihara, dan Cisono. Sedangkan untuk pegunungannya yaitu Pegunungan Kendeng.

B. Konsep fenomena sakuren pada ritual budaya padi

Kusdiwanggo (2014) menjelaskan fenomena sakuren merupakan gejala sepasang. Sakuren merupakan suatu hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, bukan melebur ataupun mendominasi. Dalam taksonominya dapat dikelompokkan secara konseptual yang menjadi turunan relasi semantik antar kategori.



Gambar 2.1. Fenomena *Sakuren* pada Peristiwa Budaya Padi dalam Konseptual Sepasang Lahan dan Padi (Sumber. Kusdiwanggo, 2016)

Pada kelompok kategori sepasang lahan padi memiliki beberapa lapis dengan konsep sakuren. Lapis pertama, penanaman benih padi huma pada saat ngaseuk dan benih padi sawah pada saat tandur. Lapis kedua, sri – sedana melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran baik pada saat ngaseuk – tandur, si Denok – pasangannya sebagai pusaka pemberkatan pada awal penanaman, rotasi kenca – katuhu dilakukan saat padi terhubung dengan media tanah. Lapis ketiga, pare sakuren yang mana sepasang padi laki-laki dan perempuan yang dipertemukan menjelang mipit (panen) pada acara mabay. Lapis keempat, pare indung yang mana pare indung yang telah di pocong akan diselenggarakan ritual ngadiukeun dengan syarat terdapat sepasang pare indung dari padi huma dan sepasang pare indung dari padi sawah. Pare indung katuhu pada saat upacara diputar sesuai rotasi karuhun (berlawanan dengan jarum jam) sedangkan pare indung warga diputar sesuai rotasi kenca (searah jarum jam). Selain pare indung terdapat pare anakan yang mana padi itulah yang akan dimakan. Lapis kelima, yaitu pare anakan yang telah ditumbuk kemudian dimasak untuk pertama kalinya padi acara nganyaran dan nasi yang

dihidangkan pertama kali di tempatkan pada sepasang baboko nasi anyaraneun. Lapis keenam, saat nasi disajikan dengan lauknya menggunakan penataan konsep penempatan konfigurasi sepasang.

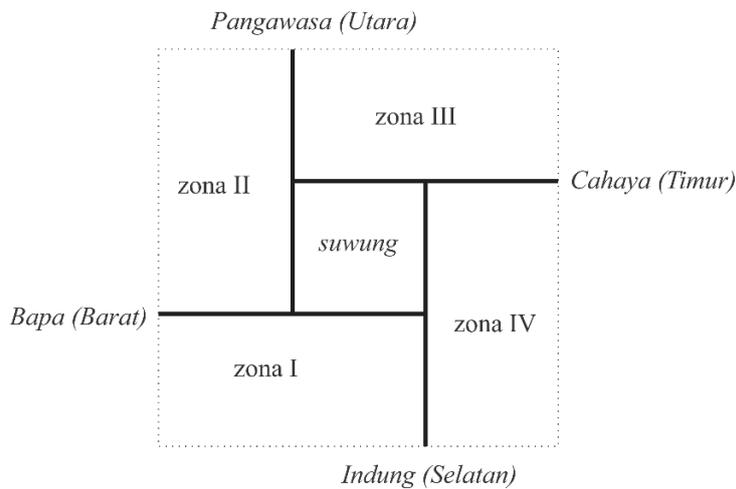
Kusdiwanggo (2016) juga menjelaskan bahwa fenomena sakuren juga terjadi dalam ritual adat yaitu ngadiukeun. *Ngadiukeun* merupakan puncak ritual dalam rangkaian ritual adat budaya padi. *Ngadiukeun* adalah aktivitas dimana mendudukan dua pasang entitas padi dari huma dan padi dari sawah. *Ngadiukeun* memiliki prasyarat yang wajib dipenuhi untuk menyelenggarakan upacaranya. Prasyarat yang dimiliki yaitu (1) hadirnya sepasang suami-istri (sepasang indung) sebagai subjek kegiatan dan (2) hadirnya dua pasang entitas padi (sepasang padi huma dan sepasang padi sawah) sebagai objek yang didudukan. Seorang suami tanpa kehadiran istri tidak bisa menyelenggarakan *ngadiukeun* yang tidak bisa diwakilkan, sedangkan seorang istri tanpa suami tetap bisa menyelenggarakan *ngadiukeun* dimana diwakilkan oleh anak laki-lakinya. Hal ini berlaku juga dengan padi huma dan padi sawah, dimana padi huma kehadirannya tidak boleh diwakilkan sehingga huma menjadi syarat tetap yang harus ada seperti halnya seorang istri atau perempuan.

B. Konsep paparokoan budaya padi huma

Kusdiwanggo (2016) menjelaskan bahwa paparokoan merupakan jejak artefak budaya padi. Artefak ini hanya terdapa pada budaya padi huma dan tidak muncul pada padi sawah. Streometri paparokan huma terdiri dari empat bilah bamjbu tali yang berorientasi pada masing-masing arah mata angin. Melihat dari fenomena sakuren, dari keempat sumbu mata angin memiliki konsep sepasang yaitu utara – selatan (pangawasa - indung) dan timur – barat (cahaya – bapa).

Dari penelitian Kusdiwanggo (2016) menemukan konsep paparokan terbagi menjadi lima zona. Zona I-IV merupakan zona periferi dan zona 0 merupakan zona imajiner. Zona I (indung – bapa) berupa zona bawah / keberangkatan dengan simbol air. Zona II (bapa – pangawasa) berupa penjaga dengan simbol api dan udara. Zona III (pangawasa – cahaya) berupa tengah – taksa – paradoksal yang disimbolkn oleh air dan tanah. Zona IV (cahaya – indung) berupa zona atas / kedatangan dengan simbol tanah. Zona 0 yaitu suwung sebagai zona meta meta empiri yang mana zona IV merupakan kedatangan bagi manusia sedangkan untuk zona 0 kedatangan bagi sukma. Suwung bukan tempat titik peleburan melainkan keempat sumbu masih tetap ada yang membangun

konsep sakuren ganda yang dipertemukan sebagai bentuk pangawinan. Ruang suwung yang terbentuk menjadi sebuah pancer yaitu simbol keselamatan.



Gambar 2.2. Stereometri Paparokoan Huma

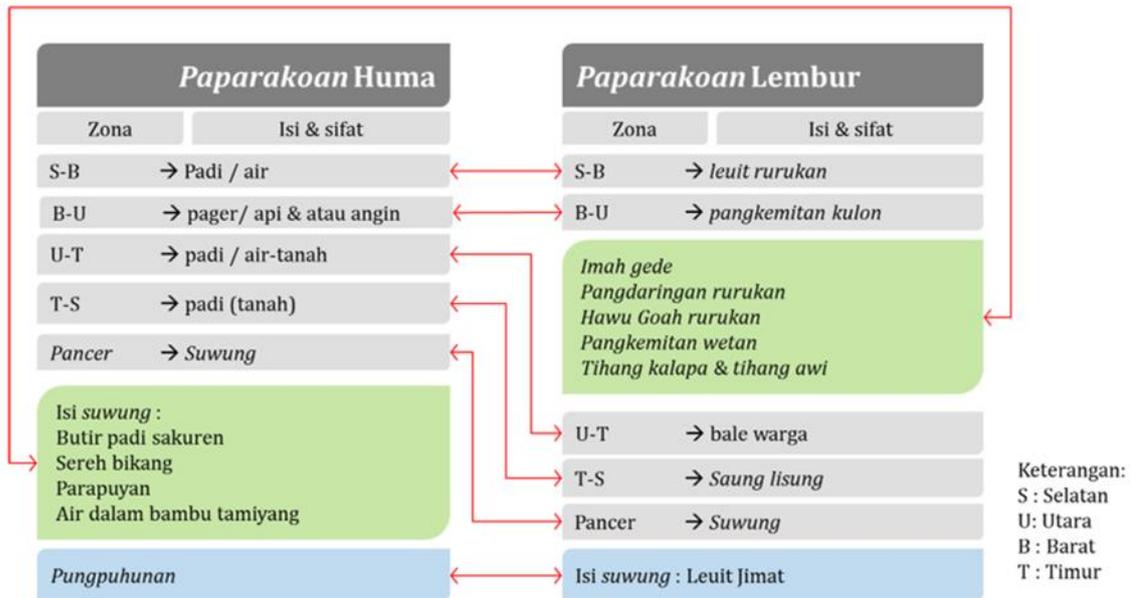
(Sumber. Kusdiwanggo, 2016)

Kehadiran paparokoan pada budaya padi huma mengungkap makna spasial yang menunjukkan adanya batas atau teritori wilayah. Kebalikannya, ketidak hadirannya paparokoan pada budaya padi sawah mengakibatkan tidak adanya batasan teritori sehingga terjadinya peleburan suatu wilayah dan semakin luas lahan persawahan. Kasepuhan Ciptagelar yang mengalami akulturasi budaya padi huma dan budaya padi sawah menghadirkan Leuit Jimat sebagai tanda berubahnya luas wilayah agrikultur, bertambahnya kemakmuran dan komponen lembur serta sistem ritual budaya padi akibat kebutuhan tambahan akan budaya padi sawah (Kusdiwanggo, 2016).

C. Konsep perpindahan elemen paparokoan padi huma ke permukiman

Pola sumbu paparokoan huma juga diterapkan pada lingkungan permukiman. Elemen pembentuk paparokoan tidak sepenuhnya dipindahkan secara menyeluruh pada lembur. Perbedaannya berada di zona suwung yang mana isi dari suwung pada paparokoan huma dan paparokoan lembur (permukiman) berbeda (Gambar 2.3).

Kusdiwanggo (2016) memaparkan bahwa dengan melihat dari realitas sakuren yang terwujud pada paparokoan lembur, suwung dan eusi sebagai konsep sepasang yang harus di pertemukan dan dikawinkan. Hasil dari pangawinan berupa Leuit Jimat sebagai hubungan vertikal yang memancarkan keselamatan (pancer). Keberadaan Leuit Jimat dijadikan sebagai awal terbentuknya kehidupan baru dan untuk generasi penerusnya.



Gambar 2.3. Transformasi Elemen *Paparakoan* dari Huma ke Permukiman

(Sumber. Kusdiwanggo, 2016)

2.5. Kajian Literatur

Dilihat dari Tabel 2.1 yaitu tabel *Annotated Bibliography* dari studi kajian terdahulu, maka dapat diketahui teori, metode yang digunakan serta temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Teori, metode dan temuan dikaji sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang menggunakan tema lanskap budaya menggunakan teori Sauer. Rosmalia (2015) dan Indrawati (2015) menggunakan teori sauer sebagai *background knowlage* dalam membahas tentang kajian lanskap budaya. Elemen lanskap budaya berbeda dengan elemen lanskap permukiman pada umumnya, Indrawati (2015) menggunakan teori Lennon & Matthew untuk membahas elemen-elemennya. Teori Sauer yang membahas tentang elemen lanskap budaya dapat di lengkapi dengan teori Lennon & Matthew yang memiliki kajian tentang elemennya.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang permukiman tradisional. Triyadi (2008), Zubaidi (2009), Riany *et al* (2014) menggunakan teori Rapoport sebagai *background knowlage* tentang permukiman tradisional. Permukiman tradisional termasuk dalam arsitektur vernakular. Triyadi (2008) menambahkan teori dari Oliver untuk mengkaji arsitektur vernakular dalam menjelaskan permukiman tradisional. Dalam mengklasifikasikan elemen permukiman, Indrawati (2015) menggunakan teori Doxiadis. Teori Doxiadis diperlukan dalam menjabarkan elemen-elemen pembentuk permukiman. Dengan demikian, teori yang dapat dipakai dalam pengkajian permukiman tradisional

yaitu Rapoport, Oliver sebagai *background knowlage* dan Doxiadis sebagai penjelasan elemen pembentuk permukiman.

Tumbuh-kembang suatu permukiman juga pernah diteliti sebelumnya. Sari (2014) dan Zubaidi (2009) menggunakan teori Habraken dalam mengkaji proses dan perkembangan dalam arsitektur. Bukit *et al* (2012) menyebutkan bahwa Habraken mengkaji tentang transformasi dari sebuah lahan. Terdapat tiga karakter transformasi dalam sebuah lahan/*site* yaitu penambahan, pengurangan dan pergerakan. Dari penjelasan tersebut, teori Habraken dapat menjadi rujukan utama dalam mengkaji tumbuh-kembang permukiman.

Pada penelitian sebelumnya berdasarkan lokus yang sama, yaitu di Kasepuhan Ciptagelar, Kusdiwanggo telah melakukan beberapa penelitian. Hasil temuan kajian tentang *sakuren* (2014, 2016), *ngalalakon* (2013) dan *ngadiukeun* (2014) sebagai konsep adat budaya Kasepuhan. Kusdiwanggo (2016) juga meneliti tentang pola spasial permukiman Ciptagelar. Hasil temuannya berupa konsep *paparakoan* sebagai pola bentuk permukiman Ciptagelar. Dengan demikian, hasil temuan Kusdiwanggo tersebut menjadi rujukan utama dalam penelitian. Landasan teori yang digunakan berdasarkan studi terdahulu dari lokasi maupun tema yang sejenis. Adapun *annotated bibliography* sebagai rujukan untuk menyusun landasan teori, yaitu pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

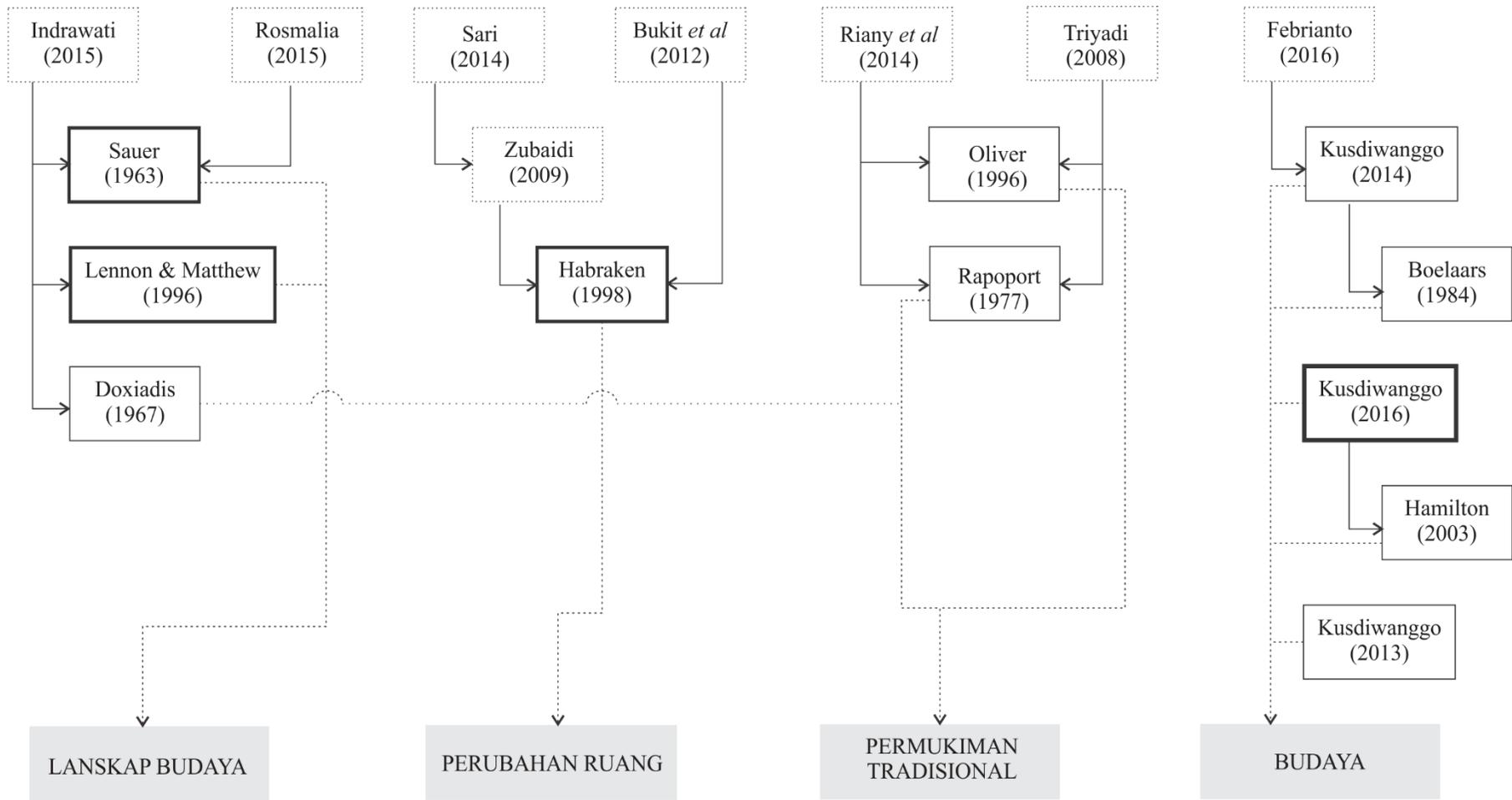
Annotated Bibliography

No	Judul	Penulis, Sumber	Teori	Metode	Temuan
1	Perubahan Karakter Arsitektur Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak Kalimantan Barat	Indah Kartika sari, Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/2014	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman tradisional (Rapoport, 1977) • Studi tipologi arsitektur (Habraken dalam Zubaidi, 2009) • Pengamatan terhadap perubahan fisik (Zeizel, 1981: 89-105) 	Pendekatan Observing physical Traces (penelusuran jejak fisik)	Bentuk tatanan permukiman dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri atas <i>stylistic system, physical system</i> dan <i>spatial system</i> .
2	Arsitektur Kaili Sebagai Proses Dan Produk Vernakular	Fuad Zubaidi, Jurnal “ ruang VOL.1 NO.1 September 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur vernakuler (Rapoport dalam Turan, 1990) • Studi tipologi dalam Arsitektur (Habraken, 1988) 	Pendekatan kualitatif naturalistik	Memiliki beberapa variasi dalam morfologinya tetapi tetap mempertahankan dasar arsitektur Kaili

No	Judul	Penulis, Sumber	Teori	Metode	Temuan
3	Kearifan Lokal Rumah Vernakular Di Jawa Barat Bagian Selatan Dalam Merespon Gempa	Sugeng Triyadi, Andi Harapan, Jurnal Sains dan Teknologi EMAS, Vol. 18, No. 2, Mei 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Vernakular (Guitierrez, 2004); (Oliver, 1997) • Permukiman tradisional (Rapoport, 1977) 	observasi lapangan dan wawancara	Bangunan vernakular sebagai bangunan yang sudah beradaptasi dengan kondisi alam dan sekitarnya.
4	Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga	Meta Riany, <i>et al</i> , Jurnal Reka Karsa, No 4, Vol 2, Desember 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Vernakular (Oliver, 1997) • Permukiman tradisional (Rapoport, 1977) 	Metode deskriptif-kualitatif	Kosmologi-Symbolisme banyak penerapan bidang astronomi, filosofi dan agama sebagai simbol-simbol dalam bangunan.
5	Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional	Elya Santa Bukit, Himasari Hanan, Arif Sarwo Wibowo, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012	Transformasi <ul style="list-style-type: none"> • Permukiman Tradisional (Habraken, 1998) 	metode kualitatif berupa kajian literatur dan survei.	Teori Habraken dapat diterapkan dalam mengamati transformasi permukiman tradisional
6	Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar	Susilo Kusdiwanggo, Jurnal Permukiman Vol.11 No. 1 Mei 2016 : 43-56	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur vernakuler (Knapp, 1997) • Perspektif migrasi kaum peladang (Alexander, 2006) • Aktifitas perpindahan (Wilkinson dalam Tjiptoherijanto, 2000) • Pengertian migrasi (Gupta, 1992) (*Background Knowledge) 	pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi .	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai budaya asli, huma memiliki peran signifikan dan strategis. • Konsep <i>paparokoan</i> huma • Sistem <i>ngalalokon</i> Kasepuhan Ciptagelar Bangunan <i>talapak</i> yang dikeramatkan
	Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar	Susilo Kusdiwanggo, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat berbudaya padi (Halminton, 2014) 	Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi .	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena sakuren • Secara diakronik tujuan masing-masing dari sebuah perjalanan adalah kembali ke titik utama.

No	Judul	Penulis, Sumber	Teori	Metode	Temuan
	Pembentukan Lanskap Permukiman Perdesaan Berbasis Padepokan Bernuansa Islam Di Desa Majasto	Indrawati, University Research Colloquium 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Lanskap budaya (Wu, 2010) • Lanskap budaya (Sauer, 1963) • Lanskap (McHarg, 1995) • Lanskap (Lennon, 1996) • Permukiman (Doxiadis, 1967) 	Penelitian kualitatif disajikan analisis dengan metoda deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 2 tipologi bentuk lahan (landform) yaitu, dataran permukiman – persawahan dan area pepohonan. • Di puncak bukit terdapat makam dan juga artefak penting yaitu masjid tua.
	Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura	Redi Sigit F., Dwi Lisa Wulandari, & Herry Santosa, Jurnal RUAS, Volume 14 No 1, Juni 2016, ISSN 1693-3702	<ul style="list-style-type: none"> • Kultur/budaya sebagai penanda diri (Nawiyanto, 2011) • Mentalitas masyarakat (Boelaars, 1984) • Tradisi Kultur Padi (Kusdiwanggo, 2012; Nawiyanto, 2011) 	Termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode etnografi-arsitektural..	<ul style="list-style-type: none"> • Agama mempengaruhi arah hadap bangunan • hunian dengan lanskap agrarisnya saling berdekatan • peletakan unit hunian dari sebelah timur hingga sebelah barat.
	Identifikasi Elemen Fisik Kebudayaan Kraton Sebagai Pembentuk Ruang Lanskap Budaya Kota Cirebon	Dini Rosmalia, Media Matrasain, Volume 12 No. 3, November 2015, ISSN 1858-1137	<ul style="list-style-type: none"> • Lanskap budaya (Sauer, 1963) 	Metode penyajian menggunakan diskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Ritual membentuk ruang heritagescape. • Pola ruang yang terbentuk dari penempatan bangunanya dan aktivitas yang diwadahnya
	Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang	Wienty T., Berkala Teknik, Vol 3 No.2 September 2013, ISSN 2088-0804riyul,	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman tradisional (Sasongko, 2005) 	Penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskripti-eksploratif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh kekerabatan dalam perkembangan permukiman • Pertambahan kebutuhan pabrik maka bertambah pula kebutuhan hunian

Dari Table 2.1 dapat diuraikan dalam diagram *family tree* (Gambar 2.4) untuk menunjukkan rujukan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :



Keterangan : Penelitian Terdahulu Teori Skunder Teori Primer Kelompok Teori

Gambar 2.4 Diagram Family Tree

2.6. Metodologi Penelitian

Adapun Metode yang dilakukan pada penelitian terdahulu dalam membahas lanskap pemukiman tradisional menggunakan deskriptif – kualitatif yaitu pada penelitian Rosmalia (2015), Indrawati (2015). Pada penelitian Triyuli (2013) juga menggunakan deskriptif – kualitatif dan menambahkan penelitian eksploratif dalam penelitiannya untuk melihat pola perkembangan permukiman. Dari metode yang pernah dilakukan sebelumnya, metode yang sesuai dalam melakukan penelitian tumbuh-kembang permukiman adat yaitu menggunakan eksploratif – deskriptif – kualitatif.

Dalam melihat perubahan karakter arsitektur permukiman Sari (2014) menggunakan pendekatan *Observing physical Traces* (penelusuran jejak fisik). Beberapa penelitian lainnya menggunakan pendekatan etnografi pada penelitian Kusdiwanggo (2013, 2014, 2016) dan Febrianto (2016) karena penelitian dilakukan dengan terjun langsung dan ikut dalam kegiatan acara maupun ritual kebudayaannya. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan. Paham dan kritikan menggunakan kajian tendahulu sebagai landasan penelitian utama. Adanya kajian penelitian terdahulu menjadikan penelitian menggunakan *grand-concept* di mana seluruh pemikirannya mengacu pada studi terdahulu. Dari penjabaran tersebut, paradigma yang sesuai adalah rasionalistik

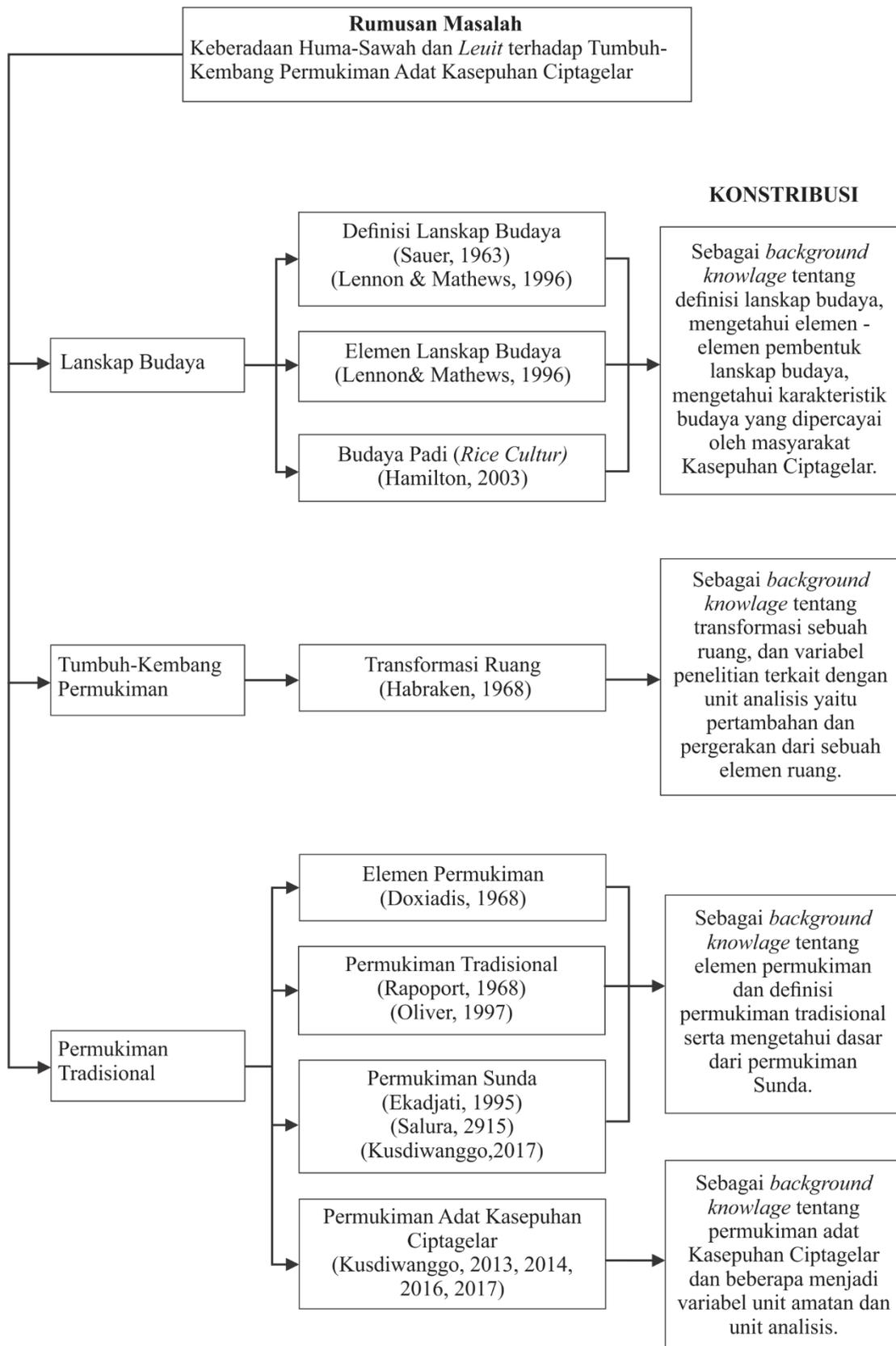
Menurut Muhadjir (1989), rasionalistik merupakan penelitian yang menggunakan pemahaman berfikir dan mengkritik secara logis di mana didukung dengan data yang relevan. Kualitatif rasionalistik menggunakan holistik berupa *grand-concept* yang diteliti pada objek spesifik, dan didukung kembali hasil penelitiannya pada *grand-conseptnya*. Dalam hasil kesimpulannya, rasionalisme tidak hanya menyebutkan hasilnya secara fragmentarik tetapi juga menjadikan hasilnya sebagai hal yang beting dan memiliki konteks besar dan baru.

Dalam sebuah penelitian, menurut Cresswel (2010) pada dasarnya rancangan penelitian terdapat tiga jenis yaitu: rancangan penelitian kualitatif, rancangan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian campuran. Menurut Cresswel (2010) penelitian dengan rancangan kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) berusaha untuk memahami deskripsi, (2) berorientasi pada eksplorasi, penemuan (*discovery oriented*) dan (3) dianalisis dengan logika induktif. Sehingga berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang dibentuk berdasarkan naratif dari hasil wawancara dengan tujuan memahami (*eksploratoris*), bukan dibentuk berdasarkan angka

dan bersifat menguji seperti pada rancangan kuantitatif, yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan gambaran detail dari penelitian yang akan dilakukan (deskripsi).

Enderud, H. (1984) menjelaskan bahwa pengumpulan dan pengelolaan data memiliki cara yang berbeda antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan responden dalam metode kualitatif yaitu dengan maksimalisasi informasi di mana dalam pemilihannya responden merupakan seseorang memiliki pengetahuan yang dibutuhkan, sehingga dalam pemilihannya tidak berdasarkan atas asumsi distribusi atas populasi, melainkan maksimalisasi informasi, maka responden juga dapat merupakan *keyperson*. Bentuk analisis dalam metode kualitatif yaitu dengan interpretasi kritis dari sumber-sumber yang diperoleh yang sesuai dengan pemilihan tema. Interpretasi dalam kualitatif dapat memperlihatkan persetujuan dan pertentangan dalam studi di lapangan. Teori yang digunakan sebagai titik tolak analisis kemudian membentuk konsep dan hubungan baru dengan proses induktif. Validasi dalam penelitian menggunakan konvensi di mana adanya kesepakatan antar responden yang dianggap sah.

2.7. Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori

(Halaman ini Sengaja dikosongkan)